

PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI EMPON-EMPON DI DESA MIRI KECAMATAN KISMANTORO, KABUPATEN WONOGIRI

Suminah*, Arip Wijianto, Hanifah Ihsaniyati dan Eksa Rusdiyana
Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl. Ir. Sutami No. 36 A Ketingan Surakarta
*E-mail: sum_anan@yahoo.com

Diterima: 10/09/2017

Direvisi: 22/11/2017

Disetujui: 31/12/2017

ABSTRAK

Tanaman empon-empon saat ini kian menjanjikan keuntungan, karena permintaan komoditas empon-empon terus meningkat dari waktu ke waktu. Empon-empon biasanya sebagai bahan baku untuk jamu tradisional dan obat herbal, selain itu juga dapat digunakan untuk tanaman obat dan bahan untuk kosmetik. Tanaman empon-empon sebagai salah satu tanaman andalan bagi kelompok wanita tani Ngudi Waras dan Berkah Mandiri di desa Miri, Kecamatan Kismantoro selama ini belum dikembangkan potensinya secara optimal. Kedua kelompok wanita tani tersebut dapat panen empon-empon sekitar 7 sampai dengan 15 ton per pasaran setiap 5 hari sekali yang dijual ke tengkulak dalam bentuk empon-empon basah dengan harga yang sangat rendah, kunyit Rp 600 per kg, jahe Rp 6.000 per kg, kencur Rp 2.000 per kg, temu lawak Rp 2.000 per kg, dan kunyit putih Rp 2.000 per kg. Oleh karena itu diperlukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk: (1) mengolah empon-empon menjadi simplisia dengan introduksi alat tepat guna (mesin perajang dan pengering); (2) pelatihan pembuatan permen herbal; (3) manajemen pemasaran simplisia; dan (4) pendampingan untuk pelatihan penggunaan alat, pelatihan manajemen (fungsi kelompok, dinamika kelompok, administrasi kelompok, motivasi kelompok, kewirausahaan).

Kata kunci: Empon-empon, pemberdayaan, simplisia, wanita tani

THE EMPOWERMENT OF FEMALE FARMER GROUP OF TUBER FARMER IN MIRI VILLAGE, KISMANTORO SUBDISTRICT, DISTRICT OF WONOGIRI

ABSTRACT

Nowday, spices brings much benefit because of the continuous increase of its commodity demand from time to time. The tuber materials are usually used as raw materials in making traditional herbs drink or medicinal herbs, medicinal plans and materials for cosmetic. All this time, tuber as one of potential plants for the female farmer group in the area of Ngudi Waras and Berkah Mandiri, Miri Village, Kismantoro Subdistrict, District of Wonogiri are not developed optimally yet. Each female farmer group can reach harvest as mush as 7 until 15 ton per market in every 5 days and they were sold to the broker in form of wet tuber with low price, namely turmeric is Rp 600 per kg, ginger is Rp 6.000 per kg, and greater galangale is Rp 2.000 per kg. It needs to take a variety efforts for overcome these problems. The purpose of this activities are to: (1) process the tubers into simplicia trough the introduction of appropriate tools (chopper and dryer machine); (3) marketing

management of simplicia; and (4) faciliting and training in the use of tools, management training (group functions, group dynamics, group administration, group motivation, and entrepreneurship).

Keywords: *Empowerment, simplicia, tubers, woman farmer*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat khususnya kelompok wanita tani yang mayoritas berada di perdesaan sangat penting untuk dilakukan. Masyarakat (kelompok wanita tani) di Desa Miri, memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan desa. Dengan demikian, maka perlu dilakukan pemberdayaan, sehingga mereka yang belum berdaya (*powerless*) menjadi mandiri dan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonominya (*powerfull*).

Tanaman empon-empon saat ini kian menjanjikan keuntungan, karena permintaan komoditas empon-empon yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Empon-empon seperti jahe, kunyit, kencur, temu lawak, temu giring, dan lempuyang biasanya sebagai bahan baku untuk memproduksi jamu, selain itu juga dapat digunakan untuk tanaman obat herbal dan bahan untuk kosmetik. Tanaman empon-empon merupakan tanaman andalan bagi kelompok wanita tani "Ngudi Waras" dan "Berkah Tani" di Desa Miri, yang selama ini belum dikembangkan potensinya secara optimal. Melalui pengepul yang ada di Desa Miri kelompok tani tersebut dapat menjual empon-empon dengan omzet produksi sekitar 7 ton sampai dengan 8 ton empon-empon setiap *pasaran* (5 hari sekali). Selama ini, selain diolah sebagai jamu gendong, tanaman empon-empon dibeli oleh pedagang pengepul yang mendatangi ke rumah-rumah petani, dengan harga yang relatif rendah. Untuk empon-empon jahe hanya di beli seharga Rp 5.000 – Rp 6.000 per kg, kunyit, temu lawak, kunyit putih di beli seharga Rp 2.000 –

Rp 3.000 per kg, sedangkan kencur dibeli seharga Rp 3.000 – Rp 3.500 per kg.

Berdasarkan hasil survei, saat ini kelompok tani "Ngudi Waras" memiliki anggota kelompok sebanyak 15 orang Ibu-Ibu yang semuanya menjual jamu gendong, sedangkan kelompok tani "Berkah Tani" memiliki anggota sebanyak 15 orang, mereka hanya bertani empon-empon sambil sesekali mngeringkan empon-emponnya. Berkaitan dengan pengolahan jamu gendong, kelompok wanita tani "Ngudi Waras" tersebut dari proses produksi sudah baik, tetapi hanya monoton menjual jamu gendong yang lamanya sudah puluhan tahun. Produksi jamu gendong, per orang per hari memproduksi sekitar 1 kg empon-empon. Untuk menambah pendapatannya kemudian anggota kelompok juga membuat jahe instan yang dipasarkan sambil menjual jamu gendong. Produksi jahe instan rata-rata per orang dapat membuat 1 kg jahe dua hari sekali, dengan kemasan yang sudah baik yaitu dibungkus plastik kecil-kecil yang dijual seharga Rp 700 per bungkus dan sudah ada yang di bungkus aluminium foil dan kardus kemasan. Agar supaya produk olahan empon-empon dapat berkembang, maka perlu dilakukan diversifikasi produk dengan mengolah empon-empon menjadi permen herbal, yang dapat dipasarkan bersamaan dengan jamu gendongnya, selain disetorkan ke toko-toko yang ada disekitarnya.

Untuk kelompok tani "Berkah Tani" sebagian besar mereka hanya menjual empon-empon basah ke pengepul, dan sebagian lagi ada yang sudah membuat simplisia secara manual, alat perajang dengan pisau dapur dan pengeringan

dengan sinar matahari. Ketika musim penghujan mereka tidak memproduksi lagi karena tidak bisa mengeringkan, apabila tetap mengeringkan kualitasnya tidak baik dan sering tidak diterima oleh pedagang, walaupun ada yang membeli dengan harga yang sangat rendah. Apabila simplisianya sesuai standar yang ditentukan PT. Deltomet harga simplisia jahe bisa sampai Rp 36.000 per kg; kunyit, kunyit putih, kencur, temu lawak, dan temu giring harganya bisa sampai Rp 23.000 – Rp 26.000 per kg.

Selain itu, di Desa Miri juga masih banyak masyarakat usia produktif yang belum mempunyai pekerjaan tetap (pengangguran). Hal ini merupakan persoalan tersendiri dalam pembangunan yang harus segera dicarikan pemecahannya. Kondisi ini sangat memungkinkan untuk diintegrasikan dengan usaha pengolahan empon-empon menjadi aneka produk yang memiliki nilai ekonomi tinggi seperti permen dan simplisia yang sesuai standar.

Hal ini merupakan persoalan yang harus segera dicarikan pemecahannya. Kondisi ini sangat memungkinkan untuk dikembangkan melalui inovasi alat teknologi tepat guna mesin perajang empon-empon dan rumah pengering, karena potensi bahan baku mudah diperoleh di daerah tersebut dan mengginggat pemasaran produksi juga tidak ada masalah lagi karena pemerintah daerah sudah menjalin kerjasama dengan PT. Deltomet yang siap membeli berapapun banyaknya simplisia asalkan sesuai standar yang telah ditentukan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dihadapi oleh kelompok tani “Ngudi Waras” dan “Berkah Tani” dalam pengembangan pengolahan empon-empon dapat diidentifikasi bahwa kelompok tani belum memiliki alat perajang empon-empon untuk simplisia, dan alat pengering simplisia yang dapat digunakan pada saat musim penghujan.

Hal ini menjadi masalah yang *urgent* bagi anggota kelompok karena dengan adanya alat perajang dan pengering empon-empon dapat meningkatkan produksi dan kualitas simplisia sesuai standar sehingga harga per kg nya juga dapat maksimal. Selain itu, tenaga kerja yang digunakan dalam proses penjemur di saat musim penghujan menjadi tidak efisien, karena mereka harus berkali-kali untuk proses penjemuran, meskipun demikian masih banyak empon-empon yang terbuang karena busuk akibat proses penjemuran. Untuk kelompok tani “Ngudi Waras” agar supaya pendapatannya meningkat selain menjual jamu gendong dan jahe instan, perlu pelatihan diversifikasi produk membuat permen herbal berbahan baku empon-empon, yang dapat dijual bersamaan dengan jamu gendong dan dititipkan di toko yang ada disekitarnya.

Disisi lain manajemen kelompok, kedua kelompok tani tersebut juga masih belum baik, hal ini dapat di lihat dari harga jual empon-empon dan olahan empon-empon mereka yang berbeda-beda harganya, karena selama ini mereka menjual sendiri-sendiri tidak dikelola oleh kelompok. Kedua kelompok tani tersebut juga belum memiliki pembukuan sederhana, sehingga tidak tahu persis berapa keuntungan yang diperoleh. Tetapi waktu ditanya mereka mengatakan untung, tetapi tenaga mereka yang hampir melibatkan seluruh waktu, tidak mereka perhitungkan, sehingga hal ini sangat perlu adanya pelatihan pembukuan sederhana, analisis usaha, motivasi usaha, manajemen kelompok dan kewirausahaan, untuk itu maka sangat perlu dilakukan pemberdayaan pada kedua kelompok tersebut.

Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan yang merupakan terjemahan dari kata aslinya “*empowerment*”. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya dengan mendorong (*encourage*), memotivasi, dan mem-

bangkitkan kesadaran untuk mengembangkannya (Kartasasmita, 1996). Ife dan Frank (2008) mengemukakan bahwa "*empowerment means providing people with the resource, opportunities, knowledge, and skills to increase their capacity to determine their own future, and participate in and affect the life of their community*". Untuk mencapai pemberdayaan tersebut, berbagai strategi dapat dilakukan yaitu: kebijakan dan perencanaan, aksi social, penyuluhan, pelatihan, dan penyadaran.

Czuba dan Page (1999) mendefinisikan pemberdayaan sebagai proses multidimensi sosial yang membantu orang mendapatkan kontrol atas kehidupan mereka sendiri. Konsep pemberdayaan tersebut berkaitan erat dengan bagaimana merubah, membagi, mendapatkan, mengeluarkan, mengurangi, dan menghilangkan kekuasaan. Dengan definisi tersebut, pemberdayaan dipandang sebagai proses yang menumbuhkan kekuasaan pada individu untuk digunakan dalam kehidupan individu sendiri, komunitas atau kelompok maupun dalam masyarakat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses dimana individu atau kelompok mendapatkan kekuasaan dan akses pada sumber daya serta memiliki kontrol terhadap diri mereka sendiri. Untuk mewujudkan hal tersebut, individu maupun kelompok haruslah meningkatkan kemampuan untuk pencapaian tujuan.

Pada pendekatan psikologis, Spreitzer (1995) menguji pendekatan psikologis dengan mempertanyakan apa dan untuk apa seseorang diberdayakan. Pemberdayaan merupakan sesuatu yang berkelanjutan sehingga tidak terbatas untuk menjawab pertanyaan diberdayakan atau tidak. Menurut Conger dan Kanungo (1988) mendefinisikan pemberdayaan sebagai suatu proses peningkatan *self efficacy* di antara anggota organisasi melalui pengenalan

akan kondisi-kondisi yang menciptakan dan memelihara adanya ketidakberdayaan dan upaya penghapusan segala kondisi tersebut. Conger dan Kanungo (1988) juga memprakarsai pendekatan psikologis dalam memahami pemberdayaan.

Pengembangan selanjutnya dilakukan oleh Thomas dan Velthouse (1990) yang mendefinisikan pemberdayaan sebagai motivasi tugas instrinsik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa konsep pemberdayaan menunjukkan kemampuan seseorang untuk berperilaku secara mandiri dan penuh tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Namun, pemberdayaan perlu memperhatikan kemampuan seseorang agar menjadi efektif. Kemampuan seseorang tersebut diindikasikan oleh *self efficacy* dari masing-masing individu.

Pemberdayaan masyarakat dapat dipandang sebagai jembatan bagi konsep-konsep pembangunan makro dan mikro. Dengan demikian, berbagai input seperti dana, sarana dan prasarana, yang dialokasikan kepada masyarakat melalui berbagai program pembangunan harus ditempatkan sebagai perangsang untuk memacu percepatan kegiatan sosial ekonomi masyarakat. Proses ini diarahkan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat (*capacity building*) melalui pemupukan modal yang dapat menciptakan pendapatan masyarakat, dengan lima prinsip, yaitu: (1) mudah diterima dan didayagunakan oleh masyarakat (*acceptable*); (2) dikelola secara terbuka dan bertanggung jawab (*accountable*); (3) menguntungkan secara ekonomis (*profitable*); (4) hasilnya dapat dilestarikan oleh masyarakat sehingga menciptakan pemupukkan modal dalam wadah social ekonomi setempat (*sustainable*); dan (5) pengelolaan dana dan pelestarian hasil mudah digulirkan dan dikembangkan (*replicable*) (Kartasasmita dan Sumodiningkrat, 1996).

Aplikasi pemberdayaan masyarakat tidak semudah yang dibayangkan. Dalam hal ini perlu komitmen semua pihak yang terlibat dalam pencapaian tujuan pemberdayaan. Pemberdayaan ini merupakan suatu usaha untuk meningkatkan inisiatif, tanggung jawab dan kapabilitas masyarakat dalam upaya pelaksanaan pembangunan. Beberapa hal yang berkaitan dengan konsep pemberdayaan, diantaranya: (1) pemberdayaan adalah kepercayaan kepada masyarakat dan kemampuan mereka, artinya pemberdayaan merupakan suatu usaha atau komitmen untuk memberanikan masyarakat dalam melakukan yang terbaik; (2) pemberdayaan adalah suatu proses dimana pemerintah memampukan masyarakatnya dalam suatu tim kerja untuk menghasilkan sesuatu dengan menyediakan lingkungan yang diperlukan; (3) pemberdayaan adalah meningkatkan kewenangan dan kebebasan masyarakat untuk mengambil keputusan; serta (4) pemberdayaan merupakan praktek manajemen masa kini yang berkenaan dengan pemberian tanggungjawab, sumberdaya dan kewenangan yang lebih besar kepada masyarakat.

Pemberdayaan perempuan lebih berkaitan dengan peningkatan kualitas keterlibatan dan partisipasi mereka dalam bidang pekerjaan yang ditekuni. Salah satu pendekatan kebijakan yang berkaitan dengan kedudukan perempuan dalam pembangunan adalah pendekatan pemberdayaan (*the empowerment approach*). Pendekatan tersebut menekankan pentingnya perempuan untuk meningkatkan keberdayaannya dan menempatkan pemberdayaan dalam arti kecakapan atau kemampuan perempuan untuk meningkatkan kemandirian (*self reliance*) dan kekuatan dalam dirinya (*internal strength*).

Pemberdayaan perempuan secara pragmatis dapat ditempuh dengan cara meningkatkan ketrampilan (yang lebih

bersifat keahlian dalam aktivitas ekonomi) yang secara langsung terkait dengan kegiatan sehari-hari. Akan tetapi untuk menjaga kelangsungan keberlangsungannya adalah tidak mungkin jika hanya mengandalkan pelatihan keterampilan semata. Oleh karena itu, selain peningkatan ketrampilan perlu disertai dengan peningkatan aktualisasi diri (melalui proses penyadaran terhadap peran perempuan dalam ekonomi rumah tangga dan lingkungan sosial). Untuk itu, perlu ada suatu rancangan pelatihan yang komprehensif yang memadukan unsur-unsur peningkatan ketrampilan (*skill*), penambahan pengertian (*cognition*), dan kesadaran akan martabat diri (*dignity*) dalam rumusan yang sistematis, praktis, terukur dan operasional.

Pemberdayaan merupakan suatu proses yang pada hakikatnya bertujuan untuk terwujudnya “perubahan”. Oleh karena itu, mulai dari titik mana kita melihat bahwa individu tergerak ingin melakukan suatu sikap dan perilaku kemandirian, termotivasi, dan memiliki ketrampilan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan dalam rambu-rambu nilai/norma yang memberikannya rasa keadilan dan kedamaian dalam mencapai tujuan bersama untuk kesejahteraan.

Sebagian besar perempuan diposisikan dalam peran domestik, sehingga keterampilan yang dimiliki pun mengarah ke peran yang sifatnya keibu-ibuan. Dalam perkembangannya, seiring dengan situasi krisis ekonomi yang tidak kunjung berhenti, perempuan tidak mungkin berpangku tangan dan akhirnya harus mampu melakukan sesuatu untuk menambah pendapatan keluarga. Dalam kondisi tidak mempunyai bekal pengetahuan dan ketrampilan, maka perempuan hanya mampu memperoleh hasil yang tidak optimal. Kondisi seperti ini akan terus berlangsung apabila tidak ada upaya untuk memperbaiki, karena

pada dasarnya relasi yang timpang antara laki-laki dan perempuan telah berakar sepanjang hidup manusia.

Melihat kondisi yang demikian, maka mengajak kaum perempuan untuk lebih kritis memandang dan menilai permasalahan yang ada di sekitar merupakan langkah yang mendesak untuk dilakukan. Melalui proses penyadaran diri kaum perempuan diharapkan mampu bersikap kritis terhadap situasi yang berkembang di lingkungannya dan mampu merumuskan apa yang sebaiknya dilakukan.

Pemberdayaan perempuan secara pragmatis dapat ditempuh dengan cara meningkatkan ketrampilan (yang lebih bersifat keahlian dalam aktivitas ekonomi) yang secara langsung terkait dengan kegiatan sehari-hari. Dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat yang dinamis, pemberdayaan lebih merupakan suatu upaya untuk memberikan kemampuan sekaligus kesempatan kepada masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam proses pembangunan.

Komitmen pemerintah untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender juga sangat tinggi melalui program pemberdayaan perempuan. Konsep pemberdayaan perempuan ini muncul setelah konferensi perempuan sedunia IV di Beijing. "The Millenium Development Goals" (MDGs) mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan sebagai cara efektif untuk memerangi kemiskinan, kelaparan, dan penyakit serta menstimulasi pembangunan yang sungguh-sungguh dan berkelanjutan (OECD dalam Mardikanto, 2010).

METODE

Kegiatan pemberdayaan ini menggunakan metode *edukasi, fasititasi ipteks, dan pendampingan*, yang sebelumnya sudah didahului dengan observasi dan

focus group discussion (FGD) dengan khalayak sasaran. FGD diikuti sebanyak 25 orang yang terdiri atas 20 orang dari kelompok Wanita Tani Ngudi Waras dan Berkah Tani masing-masing 10 orang, Kepala Desa Miri, Ketua PKK Desa Miri, dan 3 orang tim pengabdian dari Universitas Sebelas Maret. Khalayak sasaran dalam pemberdayaan ini adalah kelompok wanita tani "Ngudi Waras" dan "Berkah Tani" di Desa Miri. Pemilihan lokasi ditentukan secara *purposive*, yaitu daerah sentra empon-empon sehingga diharapkan mempunyai peluang untuk berkembang. Kegiatan ini dilaksanakan selama 6 bulan untuk memfasilitasi sasaran sehingga mampu menjadi kelompok yang mandiri dalam pengolahan empon-empon, yaitu mulai bulan Mei sampai Oktober 2017.

Penerapan metode *edukasi, fasititasi ipteks, dan pendampingan* secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Introduksi alat tepat guna mesin perajang empon-empon yang memiliki kapasitas produksi 5 kuintal per jam. Alat tersebut dapat merajang empon-empon dengan cepat, sehingga dapat efisien waktu dan tenaga. (2) Kendala proses pengeringan empon-empon yang sudah dirajang ketika musim penghujan diatasi dengan membuat alat pengering menggunakan sumber panas gas dengan rak vertikal dan menerapkannya untuk proses pengeringan empon-empon, sehingga secara otomatis akan meningkatkan volume penjualan dan menjamin kontinuitas (keberlanjutan) produksi usaha. (3) Pelatihan pembuatan permen herbal berbahan baku empon-empon. (4) Pelatihan peningkatan kapasitas anggota kelompok dan pendampingan kelompok dalam pengembangan usaha. Dalam hal ini kelompok akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan tentang fungsi kelompok usaha, apa peran masing-masing dalam berkelompok khususnya kelompok dalam pengembangan kewirausahaan. Termasuk di dalamnya adalah membuat pembukuan

sederhana, manajemen usaha dan pelatihan motivasi usaha, serta analisis usaha. Partisipasi kelompok dalam kegiatan ini adalah kelompok menyediakan tempat pelatihan, bahan baku dan peralatan penunjang.

HASIL

Kegiatan pemberdayaan ini dilakukan oleh 4 orang Tim IbM (Ipteks bagi Masyarakat) program studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian dan dibantu oleh 2 orang mahasiswa. Sebelum kegiatan pelatihan di mulai, sasaran di jelaskan terlebih dahulu tujuan diadakannya kegiatan pemberdayaan pada masyarakat melalui program ipteks bagi masyarakat dan tujuan pelatihan. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi pelatihan dan praktek penggunaan alat perajang empon-empon dan alat pengering (*cabinet dryer*) simplisia, serta pelatihan untuk peningkatan kapasitas anggota kelompok tani dalam mengelola usaha pengolahan empon-empon.

Peningkatan Produksi Melalui Introduksi Teknologi Tepat Guna Mesin Perajang Empon-Empon

Pemberdayaan dengan introduksi alat tepat guna mesin perajang empon-empon ini memiliki kapasitas sebesar 5 kuintal per jam, dan terbuat dari plat *besi*. Dengan adanya mesin perajang ini anggota kelompok tani menjadi efisien waktu, sehingga waktu yang biasanya digunakan untuk merajang secara manual dapat digunakan untuk kegiatan yang lain agar produktivitasnya tinggi. Mesin perajang tersebut dapat di stel untuk memperoleh ketebalan hasil rajangan sesuai yang dikehendaki, misalnya bisa distel dengan ukuran 5 ml, 10 ml, ataupun 3 ml.

Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Introduksi Alat Pengering (*Cabinet Fryer*) Simplisia

Kelompok wanita tani dalam pengolahan empon-empon menjadi simplisia sering mengalami kesulitan ketika musim penghujan, yaitu kendala dalam proses pengeringan empon-empon. Hal ini solusinya adalah dengan membuat alat pengering simplisia (*cabinet fryer*), dengan sumber panas dari kompor gas. Tempat pengeringannya dengan menggunakan sistem rak vertikal. Dengan adanya inovasi alat teknologi tersebut kerja anggota kelompok wanita tani menjadi lebih cepat, efisien, serta kualitasnya lebih baik terutama jika pada musim penghujan.

Aplikasi alat pengering empon-empon pada dua kelompok tani yaitu kelompok wanita tani “Ngudi Waras” dan “Berkah Tani” di Desa Miri, secara otomatis dapat meningkatkan produksi baik dari segi kuantitas maupun kualitas produk. Dengan demikian volume penjualan juga akan meningkat dan dapat menjamin kontinuitas (keberlanjutan) produksi usaha pengolahan empon-empon menjadi simplisia. Sebelumnya kelompok wanita tani ketika musim hujan berhenti memproduksi simplisia, dan ketika kemarau proses pengeringan dilakukan sampai 5 hari dengan matahari. Kapasitas alat pengering (*cabinet fryer*) tersebut sebesar 100 kg empon-empon per 12 jam, lengkap dengan *thermometer* pengatur suhu, berukuran 160 cm x 150 cm.

Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Pelatihan Pembuatan Permen Herbal Berbahan Baku Empon-Empon

Proses pelatihan pembuatan permen herbal memiliki tujuan untuk menambah diversifikasi produk olahan empon-empon, yang semula baru ada jamu gendong dan jahe instan. Dalam proses permen herbal ini dimulai dari pemilihan empon-empon yang akan digunakan yaitu jahe, temulawak, kunyit dan pegagan. Dengan harapan permen herbal ini dapat dikonsumsi oleh anak-anak, remaja, maupun orang tua, karena kalau jamu

gendong maupun jahe instan selama ini kebanyakan yang mengkonsumsi adalah orang tua, anak-anak dan remaja kurang menyukainya, tetapi kalau dikemas dalam bentuk permen mereka akan suka. Ramuan empon-empon dalam permen herbal ini memiliki manfaat melancarkan peredaran darah, membuat orang jadi konsentrasi, menghangatkan badan, melegakan tenggorokan, dan memelihara kesehatan liver.

Peningkatan Kapasitas Anggota Kelompok Wanita Tani Melalui Pelatihan Manajemen Usaha dan Motivasi

Pelatihan manajemen usaha dan motivasi dilaksanakan di balai desa Miri, yang dihadiri oleh dua kelompok wanita tani dan ditambah dengan perwakilan dari kelompok PKK Desa Miri. Pelatihan di mulai pukul 09.00 – 14.00 waktu setempat. Dalam pelatihan ini dihadiri oleh 32 orang. Pelatihan manajemen usaha diawali dengan pertanyaan apa yang sudah dilakukan oleh kelompok dalam mengelola usaha pengolahan empon-empon. Salah satu narasumber sengaja di datangkan pembicara dari Kabupaten Karanganyar, pengusaha muda yang sudah berhasil yaitu Mas Arip Ampyang.

Dengan adanya pelatihan manajemen usaha ini dapat menyadarkan pada anggota kelompok bahwa apabila anggota kelompok mau kompak atau mengelola bersama mulai dari penyediaan bahan baku, proses produksi sampai dengan pemasaran produk, usahanya tersebut akan lebih efisien. Termasuk di dalamnya adalah membuat pembukuan sederhana. Untuk pelatihan pembukuan dan analisis

usaha ini peserta diajak untuk menghitung keuntungan yang diperoleh, karena selama ini anggota kelompok tidak tahu berapa keuntungan yang diperoleh setiap harinya.

Pelatihan motivasi usaha intinya bagaimana agar supaya anggota kelompok di dalam menjalankan usaha pengolahan empon-empon ini tidak stagnan, tetapi ada pengembangan usaha. Pelatihan diawali dengan menceritakan wanita-wanita yang sukses dalam berusaha. Pelatihan dilanjutkan dengan praktek mengaliris usaha permen herbal. Meskipun rangkaian kegiatan pemberdayaan sudah selesai dilakukan, namun pendampingan akan terus dilakukan secara kontinyu, sampai kelompok benar-benar mampu mandiri dalam menjalankan usahanya. Selain melakukan monitoring dan pendampingan juga akan terus membantu pengembangan usaha melalui perluasan daerah pemasaran, dengan terus mempromosikan atau mengenalkan produk mereka ke Kota Solo dan sekitarnya. Dengan perluasan daerah pemasaran maka permintaan akan meningkat, sehingga skala produksi kelompok usaha juga akan meningkat, dan tujuan utama dari kegiatan ini yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat melalui kegiatan peningkatan kualitas dan kuantitas produksi simplisia akan tercapai.

Dampak Kegiatan Pemberdayaan bagi Khalayak Sasaran

Efek atau dampak dari adanya program kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari sebelum adanya kegiatan dan sesudah adanya kegiatan IBM yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Dampak Kegiatan IbM pada Peningkatan Kapasitas Kelompok

Aktivitas Mitra	Sebelum IbM	Sesudah IbM
Penanganan pasca panen (pengolahan) empon-empon	Hanya mengolah empon-empon menjadi jamu gendong dan jahe instan, hanya ada 3 orang yang membuat simplisia, dan jika musim hujan tidak membuat karena tdk bisa mengeringkan	Semua anggota kelompok 30 orang, selain mengolah empon-empon menjadi jamu gendong dan jahe instan juga membuat simplisia meskipun musim penghujan (menggunakan <i>cabinet dryer</i>), dan membuat permen herbal yang dipasarkan bersamaan ketika menjual jamu gendong
Kewirausahaan	Belum mengetahui bagaimana mengelola usaha secara kelompok	Bisa mengelola usaha secara berkelompok
Motivasi usaha	Rendah (pasrah apa adanya, harga produk rendah)	Motivasi meningkat (mau mengelola usaha terutama pembuatan simplisia secara berkelompok) dengan kualitas seperti yang dikehendaki pembeli
Dinamika kelompok	Kelompok pasif, pengurus fungsinya kurang	Dapat menjalankan tugas sesuai fungsinya
Pemasaran	Belum dapat memasarkan simplisia	Sudah punya langganan yang mau menerima simplisia dengan harga yang layak (pengepul yang sudah kerjasama dengan PT. Deltomet)
Pembukuan	Belum ada pembukuan kelompok	Ada pembukuan kelompok
Pendapatan	Hasil panen empon-empon selain dibuat jamu gendong dan jahe instan, selebihnya hanya dijual ke pengepul dalam bentuk segar dengan harga yang relative rendah	Dengan adanya pengolah empon-empon dengan intro-duksi alat perajang dan pengering empon-empon menjadi simplisia, pendapatan mitra meningkat. Dari harga contoh misalnya jahe jika dijual segar harganya hanya Rp 6.000 per kg, setelah menjadi simplisia menjadi Rp 26.000 – Rp 30.000 per kg tergantung kualitas, dengan penyusutan 60%.

SIMPULAN

Fasilitasi dan introduksi berbagai peralatan tepat guna yang telah diberikan, kelompok wanita tani dapat efisien waktu, biaya, dan tenaga. Dengan adanya efisiensi dalam proses produksi, kelompok dapat memperoleh pendapatan yang lebih banyak dibandingkan sebelumnya. Selain itu, kelompok wanita tani juga meningkat pengetahuan, ketrampilan dan motivasinya sehingga dalam mengembangkan usaha pengolahan empon-empon sudah mengikuti kaidah *Good Manufacturing Practices* (GMP's), penggunaan label standar, kemasan, manajemen produksi sampai dengan promosi produk, yang pada akhirnya produknya lebih *marketable*. Meningkatnya kuantitas dan kualitas produksi serta meningkatnya omset penjualan produk olahan empon-empon.

Keberadaan dua kelompok wanita tani di Desa Miri sebagai pelaku usaha pengolah empon-empon telah memberi kontribusi pada peningkatan pendapatan keluarga. Meskipun ada beberapa kendala yang harus dihadapi dalam menjalankan usaha pengolahan empon-empon, sehingga diperlukan adanya dukungan dari berbagai pihak. Kegiatan pemberdayaan ini telah memfasilitasi kebutuhan dua kelompok wanita tani dengan memberikan solusi sesuai kebutuhan. Solusi pecahan masalah tersebut diberikan mulai dari meningkatkan kemampuan produksi, mengembangkan kelompok dalam usaha pengolahan empon-empon, sampai dengan pemasaran. Upaya tersebut dilakukan dengan menstimulasi kelompok dengan introduksi inovasi atau teknologi alat tepat guna serta memberikan pengalaman belajar melalui pelatihan dan pendampingan. Di akhir keseluruhan pelaksanaan pemberdayaan diserahkan kepada kelompok 1 unit alat pengering (*cabinet friyer*), 1 unit mesin perajang empon-empon, 1 peralatan untuk

membuat permen herbal lengkap dengan kemasannya.

REKOMENDASI

Keberlanjutan pengembangan usaha yang dilakukan oleh kelompok wanita tani memerlukan pendampingan yang berkelanjutan dari dinas terkait (Dinas Pertanian dan Deperindagkop) Kabupaten Wonogiri. Selain itu, juga perlu membangun komitmen diantara para *stakeholders* terkait agar ikut terlibat dalam mengembangkan kapasitas usaha kelompok wanita tani dalam pengelolaan usaha pengolahan empon-empon. Pengembangan kapasitas usaha kelompok wanita tani akan meningkat dengan cepat jika ada motivasi yang kuat dari anggota kelompok untuk mengembangkan usahanya tersebut. Semangat, kerja keras, disiplin dan pantang menyerah merupakan modal untuk melakukan suatu usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Conger, J.A. dan R.N. Kanungo. 1988. *The Empowerment Process: Integrating Theory and Practice*. Academy of Management Review, Vol. 13 (3): 471 – 482.
- Czuba, C.E., dan N. Page. 1999. *Empowerment: What is It?*. Journal of Extension, Vol. 37 (5).
- Ife, J. dan Frank, T. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Kartasasmita, G. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. CIDES. Jakarta.
- OECD. Dalam. Mardikanto, T., 2008, *Refleksi dan Rekomendasi Implementasi Penyuluhan dan Pembangunan Pertanian dalam Pemberdayaan Manusia Pembangunan yang Bermartabat*. Pustaka Bangsa Press. Medan.
- Spreitzer, G.M. 1995. *Psychological Empowerment in the Workplace:*

Dimensions, Measurement, and Validation". The Academy of Management Journal, Vol. 38 (5): 1442 – 14465.

Thomas dan B.A. Velthouse. 1990.
Cognitive Elements of Empowerment:

An Interpretative Model of Intrinsic Task Motivation. Academy of Management Review, Vol. 15 (4): 666 – 681.